



**KOMUNIKASI LINGKUNGAN DINAS LINGKUNGAN HIDUP (DLH)
BANYUASIN DALAM UPAYA PENANGGULANGAN PENCEMARAN AIR
LIMBAH PERUSAHAAN
(Studi Kasus PT. Sutopo Lestari Jaya)**

***ENVIRONMENTAL COMMUNICATION OF THE BANYUASIN ENVIRONMENTAL
SERVICES (DLH) IN EFFORTS TO OVERCOME COMPANY WASTE WATER
POLLUTION
(Case Study of PT. Sutopo Lestari Jaya)***

MR. Sumantri

¹Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

¹mrsumantri1503@gmail.com

Abstract (English)

Environmental pollution caused by industrial waste has a negative impact on the environment and people's lives. The aim of this research is to find out how the environmental communication of the Banyuasin Environmental Service works in efforts to overcome environmental pollution and what are the supporting and inhibiting factors in dealing with environmental pollution at PT. Sutopo Lestari Jaya which is in Banyuasin Regency. The research method used in this study is a qualitative method. The theory used in this research is Environmental Communication theory. There were five informants in this research, namely from the Banyuasin Environmental Service and PT. Sutopo Lestari Jaya. The results of this research are that in preserving the environment, there needs to be a policy or Regional Regulation (PERDA), and the Environmental Service (DLH) program, namely direct outreach from the Environmental Service in an effort to overcome environmental pollution, firmness from the Government towards companies that dispose of careless waste and utilizing mass media to motivate efforts to overcome pollution. However, in efforts to overcome this, there will definitely be obstacles that occur, such as limited laboratory equipment and low awareness of protecting the environment.

Article History

Submitted: 9 June 2024
Accepted: 18 June 2024
Published: 19 June 2024

Key Words

Industry, Environment, Waste

Abstrak (Indonesia)

Pencemaran lingkungan hidup yang diakibatkan oleh limbah industri memberikan dampak buruk terhadap lingkungan dan kehidupan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi lingkungan Dinas Lingkungan Hidup Banyuasin dalam upaya menanggulangi pencemaran lingkungan serta apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penanggulangan pencemaran lingkungan di PT. Sutopo Lestari Jaya yang berada di Kabupaten Banyuasin. Metode penelitian yang digunakan pada studi ini adalah metode kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Komunikasi Lingkungan. Informan dalam penelitian ini ada lima yaitu dari pihak Dinas Lingkungan Hidup Banyuasin dan pihak PT. Sutopo Lestari Jaya. Hasil dari penelitian ini adalah dalam melestarikan lingkungan, perlu adanya sebuah kebijakan atau Peraturan Daerah (PERDA), dan program Dinas Lingkungan Hidup (DLH) yaitu adanya sosialisasi secara langsung dari Dinas Lingkungan Hidup dalam upaya menanggulangi pencemaran lingkungan, ketegasan dari Pemerintah terhadap perusahaan yang membuang limbah sembarangan serta memanfaatkan media massa untuk memotivasi dalam upaya penanggulangan pencemaran. Akan tetapi, dalam upaya penanggulangan pasti ada saja hambatan yang terjadi seperti keterbatasan peralatan laboratorium serta masih rendahnya kesadaran dalam menjaga lingkungan.

Sejarah Artikel

Submitted: 9 June 2024
Accepted: 18 June 2024
Published: 19 June 2024

Kata Kunci

Industri, lingkungan, limbah



1. PENDAHULUAN

Dunia perusahaan berperan dalam mendorong pertumbuhan perekonomian nasional. Salah satunya yaitu menciptakan lapangan kerja, jasa atau barang yang dihasilkan dari operasional bisnis dan hasil pembayaran wajib pajak, yang merupakan sumbangan pendapatan untuk negara yang membawa manfaat besar. Disisi lain, kegiatan usaha industri dapat menimbulkan permasalahan terhadap lingkungan yang diakibatkan adanya limbah industri pada suatu wilayah tertentu.

Kemajuan perkembangan industri di Indonesia sangatlah pesat. Perusahaan tidak hanya memnerikan dampak positif terhadap pertumbuhan perekonomian negara, namun juga memberikan dampak negatif terhadap masyarakat yang bertempat diarea sekitar perusahaan. Berdasarkan studi yang telah dilaksanakan oleh Greenpeace Asia Tenggara dan Walhi Jabar 2015, luas wilayah rancaekek yang terkontaminasi adalah berkisar sekitar 1,215 hektar, dan juga pada saat terjadi banjir akan bertambah menjadi 727 hektar sehingga mengakibatkan turunnya produktivitas hasil padi sebesar 1-15 ton per hektar setiap musim. Kerugian yang dicapai yaitu 3.65 miliar per tahun, dan pencemaran tidak dapat terelakkan hingga saat ini tanpa solusi yang efektif dan transparan. Pertumbuhan pada akhirnya mempunyai dampak yang menguntungkan dan merugikan terhadap lingkungan, khususnya dalam hal pertumbuhan industri.

Ketidakpuasan yang dirasakan masyarakat antara lain disebabkan oleh bertambahnya jumlah industri, sehingga juga menyebabkan peningkatan pencemaran lingkungan antara lain kerusakan lahan, air sungai yang berwarna pekat serta berbau, berkurangnya jumlah air bersih, dan polusi udara yang berdampak pada kesehatan masyarakat (Greenpeace Asia Walhi Jabar 2015).

Hal serupa juga terjadi pada PT. Sutopo Lestari Jaya menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan di kawasan jalan Karya Mulya Desa Gasing Kecamatan Talang Kelapa Kab. Banyuasin, berawal dari pembuangan limbah industri ke sungai. Beberapa macam perusahaan telah membentuk cluster baru, yang menghasilkan limbah cair dan melakukan pembuangan limbah cair ke perairan sungai. Dari banyaknya perusahaan termasuk PT.Sutopo Lestari Jaya, yang telah melakukan pembuangan limbah secara sembarangan diyakini turut menyumbang peningkatan pencemaran sungai.

Dampaknya terhadap lingkungan salah satunya adalah terhadap kesehatan, karena terdapat bukti kuat bahwa polusi di wilayah tersebut sudah membuat peningkatan berbagai penyakit. Permasalahan pencemaran lingkungan pada awalnya hanya bersifat teknis, namun telah berkembang menjadi aspek sosial, ekonomi serta budaya. Mengenai masalah pencemaran yang disebabkan oleh limbah industri. PT. Sutopo Lestari Jaya yang tersebar luas di media massa baik secara cetak dan internet. maka menimbulkan kekhawatiran masyarakat sekitar akan air rumah baundan kotor. Hal ini terjadi dengan alasan yang cukup, mengingat bahwa lingkungan hidup di tanah air ini, tidak luput dari bahaya pencemaran akibat dari pembuangan limbah industri yang ada. Kasus pencemaran lingkungan ini disebabkan oleh kelalaian atau kecerobohan dari pihak industri yang melakukan pembuangan limbah secara sembarangan pada wilayah-wilayah penting seperti pesawahan, peternakan, tambak ikan dan lainnya. Dalam semua aktivitas yang dikerjakan oleh perusahaan, khususnya dalam pengelolaan limbah belum sesuai dengan ketentuan yang berlaku mengenai cara pengelolaan limbah dan batas atas limbah cair industri yang dapat dibuang ke lingkungan sekitar. Sebenarnya, izin lingkungan yang jelas diperlukan untuk setiap operasional yang dilakukan suatu usaha, terutama dalam hal pembuangan limbah perusahaan.



Lingkungan hidup mencakup segala hal disekitar yang berhubungan dengan manusia, bisa secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia. Kehidupan manusia sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya alam yang cukup dilingkungannya dan lingkungan memenuhi kebutuhan hidup manusia

Permasalahan lingkungan hidup menjadi permasalahan global seiring dengan semakin banyaknya masyarakat yang terkena dampak negatifnya. Hal ini dapat terlihat pada sering terjadinya bencana yang terjadi akibat kegiatan manusia, bencana yang terjadi berupa banjir bandang, longsornya tanah, maupun pencemaran air karena pembuangan limbah perusahaan. Pencemaran lingkungan hidup yang disebabkan oleh limbah industri memberikan dampak buruk terhadap lingkungan dan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, untuk melakukan pencegahan permasalahan pencemaran lingkungan dan menjaga keseimbangan kuantitas dan kualitas secara alami, bagaimana seharusnya pengelolaan air limbah industri dan apa saja faktor yang diperlukan dalam mendorong dan menghambat pencemaran air limbah industri. Instansi pemerintah khususnya Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banyuasin memiliki tugas dan bertanggung jawab memantau segala bentuk aktivitas perusahaan yang menghasilkan limbah berbahaya bagi lingkungan dan sekitarnya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menyusun rumusan masalah yang berkaitan dengan judul penelitian, antara lain :

1. Bagaimana komunikasi lingkungan Dinas Lingkungan Hidup Banyuasin dalam upaya penanggulangan pencemaran air limbah terhadap PT. Sutopo Lestari Jaya ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi komunikasi lingkungan Dinas Lingkungan Hidup Banyuasin dalam upaya penanggulangan pencemaran air limbah PT. Sutopo Lestari Jaya?

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari diadakannya penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui komunikasi lingkungan Dinas Lingkungan Hidup Banyuasin dalam upaya penanggulangan pencemaran air limbah PT. Sutopo Lestari Jaya.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi komunikasi lingkungan Dinas Lingkungan Hidup Banyuasin dalam upaya penanggulangan pencemaran air limbah perusahaan PT. Sutopo Lestari Jaya.

Kerangka Teoritis

1. Komunikasi

Komunikasi menjadi aktivitas manusia yang bisa dilakukan oleh setiap orang, namun tak banyak orang yang bisa memaknainya dengan pemikiran yang baik (Fiske, 2014). Komunikasi mempunyai banyak pengertian yang berbeda-beda. Misalnya, berbicara satu dengan yang lain. Schaman mengatakan komunikasi adalah kunci mengenai keberadaan manusia bahkan komunikasi bisa dikatakan berubah menjadi kesatuan utuh, sebab komunikasi dan kehidupan ibarat dua sisi mata yang saling terhubung. Sebab apabila tidak ada komunikasi maka tak akan mungkin terbentuk suatu masyarakat dan tanpa masyarakat manusia tak akan dapat menciptakan suatu komunikasi (Hafied Cangara, 2016).

Komunikasi mempunyai arti yang cukup sederhana untuk dipahami. Artinya, menyampaikan pesan atau keterlibatan dimulai dari individu ke individu yang lainnya. Baik lewat gambar, tanda pola, ataupun juga melalui prinsip semiotik yang dimaksudkan guna memberikan pengaruh bagi perilaku seseorang. Definisi lainnya ialah komunikasi



partisipatif dan definisi ini menitikberatkan mengenai partisipasi ataupun keterlibatan masyarakat yang membedakan permasalahannya masing-masing, memberikan opsi dalam pelaksanaan kegiatan yang dikembangkan serta mencari solusi (Muchtar, 2016)

2. Lingkungan

Lingkungan diartikan sebagai segala sesuatu yang berada disekitar manusia dan keberadaanya mempunyai pengaruh. Dari segi ilmu, lingkungan memahami kedudukan serta juga peranan manusia dalam berbagai bagian makhluk hidup dan kehidupan. Selain itu, lingkungan hidup pula merupakan ilmu yang dikembangkan berdasarkan ekologi. Ilmu lingkungan merupakan ilmu dalam rangkaian-rangkaiannya berbeda (bagian dari ilmu dasar yang memiliki perbedaan) bisa diterapkan melalui metode biologis yang berbeda-beda guna menangani permasalahan ekologi bersumber dari segala bentuk kegiatan individu itu sendiri (Sofyan Anwar Mufid, 2014). Dalam kaitannya dengan ruang lingkup lingkungan hidup, berlaku pula kaidah keilmu lingkungan hidup, dengan adanya pelaksanaan etika serta moralitas. Artinya etika lingkungan mempunyai nilai baik dan nilai buruk, nilai salah dan nilai benar, pengaruh positif dan pengaruh negatif. Hal ini sejalan pula dengan pendefinisian lingkungan hidup yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 (Sofyan Anwar Mufid, 2014)

Dilihat dari moralitas lingkungan hidup, setiap manusia atau individu mempunyai hal yang wajib serta tugas yang sangat tinggi dibandingkan dengan penghuni bumi lainnya. Lebih lanjut, hakikat mengenai permasalahan ekologi terletak pada menjaga hubungan persahabatan antara lingkungan dimana ia tinggal dengan manusia. Lingkungan hidup menjadi satu dari sekian bidang yang terpenting dalam mendeklarasikan komunikasi lingkungan selaku bidang penelitian interdisipliner yang baru. Dibagian tingkatan konseptual, penelitian dalam bidang komunikasi lingkungan memberikan kontribusi terhadap kehidupan.

3. Komunikasi Lingkungan

Komunikasi Lingkungan mendorong terjadinya perluasan peran dari ilmu komunikasi untuk melakukan perlindungan lingkungan kehidupan (Kompasiana, 2020). Komunikasi lingkungan (Komunikasi ekologi) ialah penyadaran masyarakat akan iklim melalui berbagai saluran komunikasi. Tujuan yang lain yaitu guna memberikan informasi mengenai berbagai jenis bahaya alam nan cara mengatasinya.

Dalam hal ini, lingkungan baik, lingkungan sosiokultural maupun lingkungan alam, dan komunikasi manusia merupakan dua bagian dari suatu sistem yang saling bergantung. Keseluruhan keadaan yang ada pada wilayah yang kita tempati, di samping semua benda hidup dan benda mati, merupakan lingkungan hidup yang dimaksud.

Lingkungan hidup ialah suatu sisi tunggal yang memuat segala kekuatan, benda, keadaan serta makhluk hidup, termasuk juga manusia dan pula tingkah lakunya, yang memodifikasi kelangsungan hidup dan atau ketentraman manusia serta makhluk hidup lainnya, menurut Undang-Undang No.32 Tahun 2009 mengenai Pengelolaan Lingkungan Hidup, Peraturan Pemerintah yang telah dituangkan dipasal 6 UU Pengelolaan Lingkungan Hidup Nomor 23 Tahun 1997 mengamanatkan agar pelaku usaha dan masyarakat bekerja sama untuk mencegah dan menanggulangi kerusakan serta pencemaran lingkungan hidup dan pula menjaga/mempertahankan kelestarian fungsi lingkungan hidup (Novi, 2014) Lingkungan hidup ialah suatu sisi tunggal yang memuat segala kekuatan, benda, keadaan serta makhluk hidup, termasuk juga manusia dan pula tingkah lakunya, yang memodifikasi kelangsungan hidup dan atau ketentraman manusia serta makhluk hidup lainnya, menurut Undang-Undang No.32 Tahun 2009 mengenai Pengelolaan Lingkungan Hidup, Peraturan Pemerintah yang telah dituangkan dipasal 6 UU Pengelolaan Lingkungan Hidup Nomor 23 Tahun 1997 mengamanatkan agar pelaku usaha dan masyarakat bekerja sama untuk



mencegah dan menanggulangi kerusakan serta pencemaran lingkungan hidup dan pula menjaga/mempertahankan kelestarian fungsi lingkungan hidup (Novi, 2014)

Robert Cox yang mengartikan Komunikasi Lingkungan menjadi alat yang pragmatis serta konstitutif untuk mengajar, mengajak, memotivasi, dan menginformasikan orang lain agar peduli terhadap lingkungan, memperkenalkan teori yang kami gunakan dalam penelitian ini. Selain itu, Robert Cox menggambarkan komunikasi sebagai tindakan simbolik yang secara aktif mengubah pengalaman kita terhadap dunia sekitar kita melalui kata-kata, simbol, gambar, dan cerita. Menurut Cox, ketika kita mendiskusikan lingkungan atau alam dengan orang lain secara terbuka dan penuh pengertian, kita mencari umpan balik atas pendapat kita (Cox, 2013: 20–21).

2. METODE PENELITIAN

Karena umumnya berupaya menyelidiki, memperjelas, menganalisis secara terdeskripsi ataupun secara kritis mengenai suatu peristiwa, fenomena atau bahkan contoh interaksi hubungan sosial dalam masyarakat guna mengungkap dan mencari pemaknaan dalam konteks tertentu, maka dari itu pendekatan penelitian yang dipakai dalam penelitian ini ialah pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai cara menyelidiki data berdasarkan pernyataan, pendapat dan tindakan yang dilakukan oleh sumber pendataan. Data sekunder serta primer merupakan dua macam sumber data yang dipakai dalam penelitian ini. Sedangkan data sekunder ialah informasi yang didapatkan dari sumber-sumber selain sumber data primer seperti penelitian kepustakaan, dokumen, buku, dan arsip tertulis yang berkaitan dengan subjek penelitian ini. Cara pengumpulan datanya adalah observasi, yaitu mengamati subjek penelitian, dilanjutkan dengan wawancara terbuka terhadap narasumber dan dokumentasi untuk mengumpulkan informasi yang keberadaannya memvalidasi temuan penelitian. Metode analisisnya menggunakan analisis data yang bersifat kualitatif induktif atau analisis yang berlandaskan pada data yang dikumpulkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Komunikasi lingkungan Dinas Lingkungan Hidup Banyuasin dalam upaya penanggulangan pencemaran air limbah terhadap PT. Sutopo Lestari Jaya

Operasi penyelamatan dan bantuan bencana saja tidak cukup untuk mengatasi masalah lingkungan hidup di Indonesia. Melindungi lingkungan secara kolektif membutuhkan kesadaran. Oleh karena itu, untuk menghentikan kerusakan dan penurunan kualitas lingkungan, diperlukan upaya yang lebih terpadu untuk meningkatkan pemahaman manusia terhadap lingkungan.

Padahal dalam UU tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH) Thn. 2009 sudah sangat jelas menerangkan bahwa segala sesuatu yang dapat mempengaruhi kondisi alam, kehidupan itu sendiri serta kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya termasuk dalam lingkungan kehidupan, yang diartikan menjadi satu kesatuan. Tempat yang mencakup semua benda, gaya, makhluk hidup, kondisi, termasuk manusia serta perilakunya. Secara hukum, pencemaran lingkungan bisa terjerat hukum pidana penjara paling lama 3 tahun ataupun juga denda Rp.3 M berdasarkan Pasal 104 UU No.32 Thn. 2009 mengenai Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Namun pada kenyataannya memang ada dan memberikan konteks akan pentingnya komunikasi lingkungan dalam menyebarkan kesadaran, kepedulian, dan industri masyarakat terhadap lingkungan. Rencana dan strategi yang meningkatkan keterlibatan publik, perumusan kebijakan, dan implementasi lingkungan. Hal tersebut dilakukan melalui produk media dan proses komunikasi (Oepen, 2013: 6). Kebijakan mengintegrasikan



komponen komunikasi lingkungan, menurut pemahaman Oepen.

Penyimpangan dari biasanya adalah polusi. Perubahan lingkungan di reservoir, seperti perairan, laut, sungai, serta danau yang diakibatkan oleh perbuatan manusia, disebut polusi. Ketika polusi limbah masuk ke sungai, hal itu mencemari udara dan menyebarkan virus yang menyebabkan terkenanya penyakit. Bisa secara tidak langsung maupun secara langsung, proses pencemaran bisa saja terjadi. Kontaminan ini secara langsung mengganggu kesehatan manusia, hewan, dan tumbuhan dengan memberikan efek berbahaya. Prosesnya tidak langsung; artinya, polusi dihasilkan ketika bahan kimia tertentu bereaksi di udara, tanah, dan media lainnya. Polusi dapat terjadi dengan cepat dan dimana saja, dan limbah industri dari berbagai zat, termasuk logam berat, menyebabkan peningkatan jumlah polusi.

Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia Nomor 231/MPP/Kep/1997 Pasal 1 tentang Proses Pemasukan Sampah mendefinisikan sampah sebagai produk atau bahan sisa dari suatu proses produksi atau kegiatan yang telah diubah peruntukannya. Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 1999 Jo. PP 85 Tahun 1999 mendefinisikan sampah adalah sisa atau sampah dari suatu usaha atau kegiatan manusia.

Salah satu benda yang dapat mencemari ekosistem adalah limbah. Hal ini disebabkan oleh pabrik yang membuang langsung limbah hasil industri atau pengolahan bahan ke sungai dan lahan kosong tanpa mempertimbangkan senyawa yang ada di dalam limbah tersebut. Perkiraan pengurangan pencemaran lingkungan harus ditentukan sebelum penanganan limbah industri. Limbah adalah bahan yang terbuang selama proses produksi. Hal ini dapat mencakup limbah dari proses industri dan rumah tangga (sampah rumah tangga, disebut juga limbah), serta bahan-bahan alam yang letaknya pada lokasi dan waktu tertentu tidak diinginkan bagi lingkungan karena tidak mempunyai nilai ekonomi.

Dalam bukunya *Komunikasi Lingkungan di Ruang Publik*, Robert Cox menguraikan tiga komponen rencana komunikasi lingkungan:

1) Menganalisis situasi dan pemecahan masalah

Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banyuwangi merupakan komunikator yang tepat dan wajib melakukan komunikasi tersebut. Berkomunikasi tentang lingkungan bukanlah tugas yang mudah. Agar komunikasi lingkungan dapat efektif dan diterima dengan baik oleh komunikan (masyarakat dan industri) maka diperlukan strategi komunikasi yang diciptakan oleh komunikator (pemerintah daerah).

Analisis pihak-pihak dan pelaku yang terlibat, identifikasi masalah dan situasi, serta tujuan komunikasi. Untuk menyesuaikan pesan dengan keadaan dan kondisi spesifik industri yang ingin disampaikan oleh komunikasi lingkungan, penting untuk memahami masyarakat dan industri sebagai sasarannya. Sekarang waktunya industri dan masyarakat mengambil peran sebagai pemangku kepentingan utama dalam suatu kegiatan komunikasi lingkungan hidup jika ternyata pencemaran lingkungan hidup disebabkan oleh ketidakmauan mereka yang terus-menerus dalam berperilaku dan kurangnya kesadaran akan kelestarian lingkungan hidup. Bagaimanapun, mereka adalah aktor utama dalam menjaga lingkungan. Namun kenyataan ini memberikan konteks mengenai pentingnya komunikasi lingkungan dalam meningkatkan rasa sadar dan sikap peduli masyarakat dan industri terhadap lingkungan.

2) Pengembangan Komunikasi Lingkungan

Pengembangan komunikasi lingkungan, mobilisasi dan motivasi industri dan masyarakat, serta pengembangan komunikasi. Komunikator yang tepat diperlukan untuk melaksanakan inisiatif komunikasi. Selanjutnya, berbagai format media dapat digunakan dalam komunikasi; namun, kelebihan dan kekurangan masing-masing format harus dipertimbangkan untuk menyesuaikan komunikasi dengan konteks dan keadaan tertentu.



melalui sosialisasi, konseling, dan komunikasi interpersonal. Selain itu, dunia industri dan masyarakat juga dapat lebih sadar akan kelestarian lingkungan melalui penggunaan media massa cetak dan elektronik. Selanjutnya, gunakan ide kampanye komunikasi lingkungan untuk melakukan pemasaran dan mobilisasi sosial.

3) Monitoring dan Evaluasi

Komitmen politik pemerintah sangat bergantung pada upayanya untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat dan industri mengenai lingkungan melalui komunikasi lingkungan. Aspek penting komunikasi lingkungan yang harus dilakukan pemerintah daerah antara lain menyebarkan pesan melalui berbagai media dan melakukan prosedur pemantauan dan evaluasi secara berkesinambungan.

B. Faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi komunikasi lingkungan Dinas Lingkungan Hidup Banyuasin dalam upaya penanggulangan pencemaran air limbah PT. Sutopo Lestari Jaya

1. Faktor Pendukung

A. Adanya Regulasi yang berlaku

Data komunikasi lingkungan dalam pengelolaan limbah air dikumpulkan peneliti melalui observasi secara langsung serta melakukan wawancara di lokasi penelitian, PT. Sutopo Lestari Jaya Lestari Jaya, beberapa waktu lalu. Dengan menggunakan teknik komunikasi lingkungan, peneliti berbicara langsung dengan masyarakat lokal dan petugas lingkungan hidup mengenai permasalahan lingkungan.

Setelah melakukan wawancara dengan cara teknik Komunikasi Lingkungan, peneliti berpendapat bahwa permasalahan yang terjadi lebih bersifat umum dan muncul di sejumlah lokasi di Indonesia dibandingkan isu-isu khusus. Oleh karena itu diperlukan suatu kebijakan atau aturan yang mengatur kebersihan lingkungan.

B. Kegiatan sosialisasi

Perlu adanya edukasi kepada dunia usaha di Banyuasin mengenai peraturan ini, khususnya PT. Sutopo, melalui edukasi diharapkan perusahaan mampu mengelola limbah industrinya dan mengurangi polusi limbah. Komunikasi mengenai lingkungan bersifat pragmatis; ia memiliki tujuan khusus yang lebih fokus pada mendidik, membujuk, mengorganisir, dan mengingatkan masyarakat akan masalah lingkungan. Pada mulanya, bagi kami ini tampak seperti sebuah alat komunikasi—yakni komunikasi dalam tindakan.

Selain bersifat konstituen, komunikasi lingkungan juga membentuk pandangan masyarakat tentang alam, seperti adanya permasalahan lingkungan hidup dan pemahaman subjek. Komunikasi lingkungan meminta kita untuk memandang sungai dan hutan sebagai simbol kekayaan atau ancaman terhadap cara hidup kita, yang keduanya perlu diapresiasi dan dilestarikan.

Ada aturan di lingkungan itu sendiri, dan lingkungan akan memberikan sanksi kepada Anda jika Anda melanggarnya. Apabila masyarakat tidak menaati peraturan tersebut, maka dampak yang ditimbulkan antara lain pencemaran lingkungan, bau busuk, dan terjadinya kerusakan alam seperti pencemaran, banjir dan tanah longsor. Bencana alam yang terjadi menimbulkan kerusakan lingkungan hidup disebabkan oleh faktor alam serta non alam, dan sosial (kekuatan manusia, menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007. Hukum yang ada di lingkungan ini baru bisa kita pahami ketika terjadi bencana di masyarakat)

Aspek yang paling krusial dalam kegiatan sosialisasi kepada masyarakat adalah pendekatan komunikasi lingkungan terhadap sesuatu. Tujuan dari program penjangkauan ini adalah untuk memberikan informasi, mengangkat, dan menyadarkan masyarakat akan pentingnya melindungi lingkungan tentu saja, melalui pengelolaan yang otonom. Menurut



Pezzullo dan Cox dalam buku mereka Komunikasi Lingkungan di Ruang Publik, pemahaman tentang komunikasi lingkungan mungkin berpusat pada bagaimana orang menggunakan media, teknik, dan khalayak sasaran untuk mengkomunikasikan pesan dalam konteks lingkungan. Mereka juga menggarisbawahi bahwa masyarakat akan selalu menafsirkan simbol-simbol yang telah ditentukan sebelumnya, yang akan berdampak tertentu pada informasi yang disampaikan melalui komunikasi lingkungan (Pezzullo dan Cox, 2018:34–35).

Informasi mengenai pengelolaan limbah, termasuk definisinya, potensi dampaknya, serta jenis program pengelolaan daur ulang yang akan dilaksanakan, disebarkan ke sejumlah perusahaan di Banyuasin. Mengingat proses sosialisasi merupakan salah satu instrumen praktis yang seluruh tindakannya memerlukan kepercayaan dan kolaborasi masyarakat atau sebagai rencana strategi komunikasi lingkungan. Pezzullo dan Cox (2018:37) meyakini bahwa tujuan komunikasi lingkungan adalah untuk membujuk audiens dan menciptakan makna. Tujuannya adalah untuk membangun pengetahuan bersama tentang unsur-unsur lingkungan yang penting dan hubungan yang berkembang di antara unsur-unsur tersebut. sehingga dapat mengatasi masalah dengan tepat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan limbah di PT. Sutopo Lestari Jaya pada hakikatnya adalah proses komunikasi lingkungan yang berlangsung melalui sejumlah jalur. Agar Perusahaan dapat menemukan tujuannya, pertama-tama harus dibangun hubungan antara berbagai pihak dan lingkungan setempat. Kelompok orang pertama yang akan disosialisasikan adalah direktur perusahaan serta pekerja lapangan yang terlibat.

Berdasarkan informasi yang dikumpulkan oleh peneliti lapangan, ditentukan bahwa diperlukan beberapa tindakan. Hal ini termasuk sikap tegas pemerintah terhadap pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh limbah industri, pemantauan kebijakan yang melibatkan sosialisasi, dan—yang terpenting—adanya kesadaran masyarakat dan industri akan pentingnya perlindungan lingkungan.

2. Faktor Penghambat

Dilain sisi faktor yang menjadi pendukung, dari hasil penelitian dilapangan didapatkan bahwa adanya beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam upaya menanggulangi pencemaran lingkungan. Faktor-faktor penghambat yang ada di dalam fenomena penelitian yang mempengaruhi komunikasi lingkungan Dinas Lingkungan Hidup Banyuasin dalam upaya penanggulangan pencemaran air limbah PT. Sutopo Lestari Jaya Lestari Jaya.

A. Keterbatasan peralatan laboratorium dalam proses pengambilan *sample*

Keterbatasan peralatan laboratorium yang canggih sehingga menyebabkan proses kegiatan menjadi sedikit terhambat dikarenakan semakin canggih alat laboratorium yang ada maka semakin cepat pula proses kegiatan pengambilan *sample* dilapangan maupun saat kegiatan analisa dilaboraturium.

B. Kesadaran yang rendah

Aktivitas penanggulangan limbah cair pada dasarnya tidak berjalan dengan baik dan mudah. Kegiatan penanggulangan yang dilaksanakan memiliki berbagai *type* hambatan seperti kesadaran pihak pelaku usaha yang rendah dikarenakan pihak pelaku usaha lebih mementingkan keuntungan yang didapat dari hasil kegiatan produksi sehingga terkadang lalai untuk memperhatikan hasil sisa olahan/limbah yang seharusnya dikelola dengan sebaik mungkin dan juga sesuai prosedur yang telah menjadi ketetapan sehingga tak melebihi baku mutu dan mencemari lingkungan sekitar.

Hal tersebut juga sejalan terhadap pernyataan yang dikemukakan oleh Bapak Himawan yang mengatakan bahwa “masih ada pelaku usaha yang belum memiliki kesadaran penuh mengenai tanggung jawab terhadap pengelolaan lingkungan (HSE) *health safety and*



environment sehingga menyebabkan pencemaran lingkungan”.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan didapatkan beberapa cara komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Banyuasin terhadap Perusahaan yaitu dengan cara mengidentifikasi permasalahan yang terjadi yang diawali dengan terjadinya pencemaran lingkungan lalu melakukan sosialisasi baik offline maupun online serta melakukan monitoring dan evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Agus, Hermawan. (2012). *Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Erlangga.
- Ali Hasan. (2013). *Marketing dan Kasus-Kasus Pilihan*. Yogyakarta: CAPS
- Adisasmita, R. (2013). *Pembangunan Perdesaan; Pendekatan Partisipatif, Tipologi, Strategi, Konsep Desa Pusat Pertumbuhan*. Surabaya: Graha Ilmu.
- Cangara, Hafied. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*. Jakarta: Rajawali. Pers.
- Cox, R. (2013). *Environmental Communication and Public Sphere*. SAGE Publications, Inc
- Effendy, O. U. (2013). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hasan, A. dkk. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mufid, Sofyan Anwar. (2014). *Ekologi Manusia Dalam Perspektif Kehidupan Dan Ajaran Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nasional, D. P. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi ke 4*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Setiadi, Nugroho. (2015). *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Kencana Prenada Media. Group
- Sugiyono. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Suryadi, E. (2018). *Strategi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syaodih, N. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta Press.
- Winarno, Budi. (2014). *Kebijakan Publik, Teori, Proses dan Studi Kasus*. Yogyakarta: CAPS.
- Yenrizal. (2017). *Lestarian Bumi dengan Komunikasi Lingkungan*. Yogyakarta : Deepublish.

SKRIPSI DAN JURNAL

- Alamin, Jeklin. (2022). *Pengelolaan Limbah Pabrik Kelapa Sawit PT.. Bumi Daya Agrotamas Ditinjau Menurut Uu No. 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia.
- Ardini, Frences. (2019). *Pengawasan Dinas Lingkungan Hidup Dalam Mengatasi Pencemaran Udara Pada Lingkungan di Kawasan Industri Kota Cilegon*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Cilegon, Indonesia.
- Christanti, Wahyu Dwi. (2018). *Pengawasan Pemerintah Kabupaten Tulungagung Terhadap Pembuangan Air Limbah Ke Sungai Ngrowo*. Universitas Jember, Jawa Timur, Indonesia.
- Citra, R.A. (2018). *Strategi Pemerintah Daerah dalam Penanganan Limbah Industri*. Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia.
- Faisal, D.N. (2020). *Strategi Komunikasi Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Siak dalam Mengkampanyekan Pengurangan dan Penanganan Sampah*. Universitas Islam



Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia.

- Itawarni. (2019). *Strategi Komunikasi Edukasi Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia.
- Leha, Annisa. (2021). *Strategi Komunikasi Lingkungan Wahana Lingkungan Hidup Indonesia Sumatera Selatan (Walhi Sumsel) Pada Kebakaran Hutan Dan Lahan Di Sumatera Selatan*. Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia.
- Lestari, N.C.P. (2016). *Strategi Komunikasi Dalam Meningkatkan Ketertiban Lalu Lintas Pada Satlantas Polresta Kota Palembang*. Universitas Islam Negeri Raden Fattah, Palembang, Indonesia.
- Pratama, Irsyad. (2020). *Peran Dinas Lingkungan Hidup Dalam Pengendalian Pencemaran Air Di Perawang Kabupaten Siak Tahun 2020*. JOM FISIP Vol. 8: Edisi II Juli-Desember 2021
- Putra, S.D. (2022). *Strategi Dinas Lingkungan Hidup Dan Kebersihan Kota Pekanbaru Dalam Mensosialisasikan Aksi Pekanbaru Bersih*. Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia.

Internet :

dlh.banyuasinkab.go.id

JPKP meminta DLH Banyuasin tindak lanjuti limbah PT. SUTOPO diakses pada 15 Oktober 2023 (<https://sriwijayaonline.com/108869-jpkp-meminta-dlh-banyuasin-tindak-lanjuti-limba-PT.-stopo-lestari-jaya.html>)

Menurunnya Kualitas Air Akibat Kerusakan Lingkungan diakses pada tanggal 22 Juni 2023 (Uwityangyoyo.wordpress.com/2012/02/01/menurunnya-kualitas-air-akibat-kerusakan-Lingkungan)

Penyebab dan Dampak Pencemaran diakses pada tanggal 22 Juni 2023 (<https://dlhk.bantenprov.go.id/upload/articlepdf/PENCEMARAN%20AIR%2C%20PENGERTIAN%2C%20PENYEBAB%20DAN%20DAMPAKNYA.pdf>)

Peraturan Menteri Kesehatan R.I. No.416/MENKES/PER/PER/IX/1990 Tentang Syarat-syarat dan pengawasan air minum diakses pada tanggal 20 Juni 2023 (Restorasibumi.blogspot.com/.../cara-mencegah-pencemaran-air.html-)

Peta Dinas Lingkungan Hidup Banyuasin (<https://google.maps>)

Undang-undang

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup

Undang-undang Nomor 6 Tahun 2002 tentang pembentukan Banyuasin

Peraturan Daerah Kabupaten Banyuasin Nomor 18 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah

Peraturan Bupati Banyuasin Nomor 182 Tahun 2016 tentang Struktur Organisasi dan Penjabaran Tugas dan Fungsi Dinas Lingkungan Hidup

Wawancara

Abas Kurib, ST., M.si. Wawancara. 2023. Sosialisasi Pengelolaan Limbah limbah Industri. Banyuasin.

Himawan Seno Aji. Wawancara. 2023. Sosialisasi Pengelolaan Limbah limbah Industri. Banyuasin.

M. Fikri, ST. Wawancara. 2023. Penanggulangan Pencemaran. Banyuasin.

Supriyono. Wawancara. 2023. Pengelolaan Limbah Industri. Banyuasin.



Rupan Sapri. Wawancara 2023. Pengelolaan Limbah Industri. Banyuasin

Sumber Lainnya

Arsip Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banyuasin

Dokumentasi Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banyuasin

Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banyuasin Tahun 2020